

Penyunting :
Abdul Rahmat
Rosida Tiurma Manuring
Seriwati Ginting



DOSEN **PENGGERAK** DALAM ERA MBKM

DOSEN PENGGERAK DALAM ERA MBKM

Syarifuddin
Dr. Siti Fadjarajani, M.T.
Muhammad Isnain Hadi
Amir Hamzah, S.E., M.M.
RR. Prima Dita Hapsari, S.E. Ak., M.Si.
Oksidelfa Yanto
Dewi Farah Diba
Ely Satiyasih Rosali
Slamet Nopharipaldi Rohman
Dr. Dra. Seriwati Ginting, M.Pd.
Nelly Wedyawati
Hilmiati
Stefani Lily Indarto
Khairuddin, S.HI., M.Ag.
Sri Sukasih
Dr. Dra. Rosida Tiurma Manurung, M. Hum.
Maria Yuni Megarini Cahyono
SeTin
Robby Yussac Tallar
Efferiki
Prabu Madvi H.A.S.
Wa Ode Sifatu
Minsih
Imam Mujahid
Henny Suharyati

Penyunting:

Prof. Dr. Abdul Rahmat, M.Pd.
Dr. Dra. Rosida Tiurma Manurung, M. Hum.
Dr. Dra. Seriwati Ginting, M.Pd.



Ps.UNG. 007.03.2021

DOSEN PENGGERAK DALAM ERA MBKM

Penyunting

Prof. Dr. Abdul Rahmat, M.Pd.

Dr. Dra. Rosida Tiurma Manurung, M. Hum.

Dr.Dra. Seriwati Ginting, M.Pd.

Cetakan kesatu, **Juni 2021**

Diterbitkan oleh **Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo**

Alamat: Jalan Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128

Surel: pascasarjana@ung.ac.id

www.pascasarjana.ung.ac.id

ISBN: 978-623-95996-6-9

Setting & Layout Isi: Irfan Ibura

Penata Letak: Abdul Harun Paneo

Desain Sampul: Ilham Djafar

@2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

PRAKATA


Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME. yang telah memberikan semua rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat disusun.

UNESCO dalam Global Education Monitoring Report (2016) menyebut dari 14 negara berkembang, mutu pendidikan Indonesia nomor 10. Indeks pendidikan Human Development Reports (2017) menempatkan Indonesia ke-7 di ASEAN. Pada Desember 2019, PISA menempatkan Indonesia di nomor 72 dari 77 negara.

Dalam aspek kualitas literasi, jumlah dosen dan peneliti di 4.607 kampus Indonesia belum merata. Pada 2019, dari 177.000 dosen dan peneliti yang terdaftar di Science and Technology Index (Sinta), Indonesia hanya memproduksi 34.007 jurnal terindeks Scopus (PR, 13/9/2019). Padahal tiap tahun jumlah dosen, doktor, guru besar bertambah, namun tak sebanding dengan jumlah maupun kualitas literasinya.

Data ini baru aspek riset, belum lagi aspek Tri Dharma Perguruan Tinggi lainnya, yaitu pendidikan-pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Gagasan "dosen penggerak" oleh Mendikbud Nadiem Makarim menjadi terobosan bernas untuk menuntaskan problem tersebut. Maka wacana itu harus ditindaklanjuti agar Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dapat terwujud.

Dibutuhkan peningkatan kualifikasi dan kompetensi dosen untuk mendukung kampus merdeka. Dosen yang berperan sebagai pembimbing, mentor dan fasilitator bagi mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran di luar program studi yang ada. Era society 5.0 yaitu masyarakat yang hidup berdampingan dengan teknologi, perubahan yang cepat dan masyarakat yang memiliki kreativitas tinggi. Dalam bidang ekonomi kedepannya akan ditentukan oleh kreativitas




dan inovasi dari sumber daya manusia. Mckinsey pun memperkirakan dalam 10 tahun yang akan datang, ada 23 juta lapangan pekerjaan di Indonesia akan hilang dan digantikan oleh Artificial Intelligence, Internet of Things, mesin yang dapat berpikir dan kemampuan analisis yang semakin terdepan. Maka dari itu, hal yang dapat dilakukan adalah merubah pendekatan untuk mendapat kompetensi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh para mahasiswa, karena tidak sedikit dari mahasiswa yang masih bingung saat lulus nanti akan melamar pekerjaan dimana dan sebagai apa.

Kampus Merdeka hadir untuk memberi ruang untuk mahasiswa dalam mengembangkan diri dan potensi sesuai dengan apa yang dimiliki ataupun yang dicita-citakan. Jika peran dosen akan bergeser menjadi pendamping bagi mahasiswa dalam menjelajah kompetensi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sangat dibutuhkan agar Indonesia dapat melahirkan sumber daya yang unggul, kreatif, inovatif dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan dunia kerja.

Para dosen diharapkan nantinya dapat menjadi penggerak mahasiswa dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya di luar kampus. Dosen sebagai penggerak dalam hal selalu belajar dan mau mencari lebih tahu jawaban dari seluruh pertanyaan mahasiswanya, daripada memberikan ceramah di kelas. Memiliki kebiasaan untuk terus mencari ilmu baru dan mencari pihak-pihak lain yang mampu mendukung pembelajaran mahasiswa di kelasnya. Selain itu, juga memiliki kebiasaan mengerjakan penelitian dengan melibatkan mahasiswanya guna memberikan mereka pengalaman yang bisa dirasakan langsung.

Penguatan mutu Tri Dharma Perguruan Tinggi selama ini hanya berorientasi pada akreditasi BAN-PT dengan 9 kriteria maupun ASEAN University Network-Quality Assurance (AUN-QA) saja. Harusnya, penguatan mutu pendidikan tinggi mengacu kebutuhan mahasiswa dan “kemerdekaan belajar”.

Mahasiswa harus diberi ruang berkarya, kolaborasi, inovasi, dan mengembangkan kompetensi literasi. Dosen penggerak di sini harus



menyeimbangkan “baca, tulis, arsip” dengan pola pembelajaran, pembiasaan-pembudayaan, dan keteladanan. Tujuannya agar ekosistem pendidikan nasional yang kreatif, inovatif, kolaboratif menghasilkan SDM unggul dan berkarakter. Sebab, visi Presiden RI yaitu “Indonesia Maju” sangat ditentukan oleh mutu pendidikan. Indonesia sesuai PD Dikti Kemdikbud memiliki 296,040 dosen. Prediksinya, jika satu dosen dalam setahun menggerakkan 30 mahasiswa, maka lahir 8.881.200 “mahasiswa penggerak”. Dari angka ini, visi Merdeka Belajar semakin nyata dengan konsep dosen penggerak literasi. Rumusnya, dosen penggerak literasi bukan segalanya, namun Indonesia Maju dapat berawal dari sana! Kapan kita menggerakkan dosen penggerak literasi?


Pada kesempatan ini kami mengucapkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya buku ini. Semoga amal baik yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda. Amin.

Editor

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
KONTRIBUSI MATAKULIAH IPS DI ERA NEW NORMAL UNTUK SEKOLAH DASAR MELALUI TEKNOLOGI BERBASIS VIDEO ANIMASI Syarifuddin.....	1
SEBUAH RELAKSASI BAGI DOSEN PENGGERAK BIDANG PENDIDIKAN GEOGRAFI Dr. Siti Fadjarajani, MT., Muhammad Isnain Hadi.....	16
DOSEN PENGGERAK: KAMPUS MERDEKA INOVASI PENDIDIKAN TINGGI Amir Hamzah, S.E., M.M. RR. Prima Dita Hapsari, S.E. Ak., M.Si.....	29
PERAN DOSEN PENGGERAK PADA PERGURUAN TINGGI (PT) DALAM RANGKA MENCIPTAKAN POTENSI SUMBER DAYA MANUSIA Oksidelfa Yanto.....	44
MORFOMETRIKA KURA-KURA BATOK (<i>CUORA AMBOINENSIS</i>) SEBAGAI PENENTU CALON INDUKAN Dewi Farah Diba.....	56
DOSEN PENGGERAK DALAM KERANGKA TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI Ely Satiyasih Rosali, Slamet Nopharipaldi Rohman.....	71
PERAN DOSEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER DAN MENUMBUHKAN EKSISTENSI NASIONALISME ERA MILENIAL Dr. Dra. Seriwati Ginting, M.Pd.....	80

DOSEN PENGGERAK HILIRISASI HASIL RISET: IMPLEMENTASI GAME MITIGASI KEBAKARAN (GAMIKAR) PADA ANAK KORBAN KEBAKARAN RUMAH BETANG SIUT KABUPATEN KAPUAS HULU KALIMANTAN BARAT Nelly Wedyawati	93
DOSEN PENGGERAK RELAWAN LITERASI UIN MATARAM Hilmiati	104
DOSEN PENGGERAK DAN TANTANGAN PROFESIONALITAS Stefani Lily Indarto	112
DOSEN PENGGERAK: UPAYA DOSEN DALAM MEMOTIVASI MAHASISWA PRODI HUKUM KELUARGA DALAM BELAJAR Khairuddin, S.HI., M.Ag.	124
SOSIAL-EMOSIONAL LEARNING (SEL): TANTANGAN PENDIDIK DI ERA SOSIAL 5.0 Sri Sukasih	134
PERANAN DOSEN PENGGERAK UNTUK PENGUATAN KUALITAS DIRI MAHASISWA ERA MBKM Dr. Dra. Rosida Tiurma Manurung, M. Hum Maria Yuni Megarini Cahyono	147
IMPLEMENTASI <i>PROBLEM-BASED LEARNING</i> PADA MATA KULIAH AKUNTANSI DAN INTERNALISASI KE DALAM KURIKULUM AKUNTANSI SeTin	158
DOSEN PENGGERAK DALAM PERSPEKTIF PROGRAM STUDI TEKNIK SIPIL Robby Yussac Tallar, Efferiki, Prabu Madvi H.A.S	170
SUKU BANGSA, BISNIS TANAMAN HIAS DAN KAITANNYA DENGAN MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA DI KOTA KENDARI Wa Ode Sifatu	180



PERAN DOSEN PENGGERAK PERUBAHAN Minsih dan Imam Mujahid.....	198
KEPEMIMPINAN MILENIAL MENJADI MOTOR DOSEN PENGGERAK Henny Suharyati.....	213

SOSIAL-EMOSIONAL LEARNING (SEL): TANTANGAN PENDIDIK DI ERA SOSIAL 5.0


Sri Sukasih

*Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang
srisukasih@mail.unnes.ac.id.*

Pendahuluan

Era sosial 5.0 diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang pada tahun 2019, yang dibuat sebagai antisipasi dari gejolak disrupsi akibat revolusi industri 4.0, yang menyebabkan ketidakpastian yang kompleks dan ambigu (*Volatile-Uncertain-Complex-Ambiguity*). Hal ini menimbulkan kekhawatiran dari berbagai pihak terutama di kalangan pendidik dikarenakan adanya invasi yang dapat menggerus nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini dipertahankan eksistensinya. Oleh karena itu dunia pendidikan berperan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Elemen dan pemangku kepentingan (pemerintah), organisasi masyarakat (Ormas) dan masyarakat ikut andil dalam menyambut era sosial 5.0.

Perubahan paradigma pendidikan di era sosial ini salah satunya adalah meminimalisir peran pendidik sebagai *learning material provider* melainkan sebagai inspirator untuk menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik. Dua hal yang harus diperhatikan oleh pendidik di era sosial ini adalah adaptasi dan kompetensi. Seorang pendidik harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi untuk meningkatkan kecakapan hidup abad 21 yang meliputi; *creativity, creatial thinking, communication, dan collaboration* (4C). Sedangkan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik di era sosial meliputi 6 kemampuan literasi dasar, yakni; literasi numerasi, literasi sains, literasi informasi, literasi finansial, dan literasi budaya serta kewarganegaraan. Selain itu peserta didik juga harus menguasai kompetensi untuk




mampu berpikir kritis, bernalar, kreatif, komunikatif dan kolaborasi serta *problem solving*. Yang paling penting adalah perilaku yang mencerminkan karakter bangsa yang berbudaya ketimuran. Oleh karena itu, keterampilan sosial abad 21 harus diimbangi dengan peningkatan kemampuan sosial emosional peserta didik supaya menjadi pribadi yang memiliki kepedulian sosial dan budaya serta jiwa kepemimpinan yang berkarakter Pancasila.

Kemampuan sosial emosional merupakan salah satu pendekatan dalam mengembangkan ranah emosi peserta didik (Hadi, 2011). Emosi merupakan suatu perasaan atau pikiran yang khas, suatu keadaan psikologis dan fisiologis serta dapat menimbulkan perilaku untuk bertindak (Sapendi, n.d.). Keterampilan sosial emosional di sekolah atau lembaga pendidikan tinggi tidak terjadi begitu saja melainkan melalui proses untuk mewujudkannya (Purna, 2017). Hal ini dapat dimulai dilingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah. Peserta didik yang terampil mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya, maka mereka akan terampil dalam memecahkan masalah dan mengendalikan gagasan-gagasan negatif dalam berbagai kondisi.

Pengembangan kemampuan sosial emosional merupakan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan di era disruptive ini. Interaksi sosial yang terjadi lewat media sosial menyebabkan menurunnya intensitas hubungan individu. Menurut (Ameliola & Nugraha, 2015) interaksi sosial yang terjalin lewat media sosial membuat ikatan solidaritas menjadi lemah, rendahnya kompetensi siswa secara sosial emosional, bahkan mempengaruhi kinerja akademik (Ripperger-Suhler & Loukas, 2011). Oleh karena itu, sekolah sebagai tempat proses belajar mengajar dapat memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut sebagai media pembelajaran yang mempermudah aktivitas pendidikan.

Pembelajaran kemampuan sosial emosional peserta didik merupakan sebuah proses bagaimana siswa belajar mengenali dan mengelola emosi, peduli tentang orang lain, membuat keputusan yang baik, berperilaku etis dan bertanggung jawab, mengembangkan hubungan positif, dan menghindari perilaku negatif (McHugh, 2014), Zins &



Elias, 2007). Pembelajaran di era disruptive ini inovasi pendidikan berkembang sangat pesat. Di mana era ini merupakan tantangan yang sangat berat bagi pendidik. Menteri Pendidikan Nadiem Makarim (Mendikbud) menyampaikan sambutan pada puncak peringatan hari Guru Nasional 2019 dan Hut ke-74 PGRI, “Guru Penggerak Indonesia Maju, wujudkan Sumber Daya Manusia yang Unggul”(BBPPMPV-BMTI, 2021) Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam persaingan di kancah internasional di saat ini ada dua prioritas yakni; pertama, proses penggunaan, pembelajaran dan pencetakan karakter mahasiswa di dalam perguruan tinggi. Kedua, pendidikan Indonesia harus mulai merdeka dalam belajar dan menjadikan guru sebagai penggerak (Suryadi, 2020).

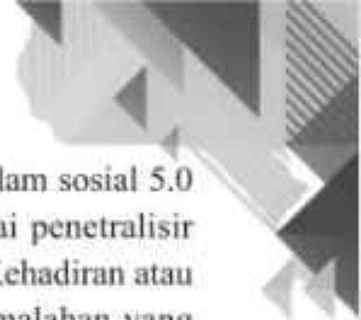
Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa proses Pendidikan tidak hanya berfokus kepada kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) tetapi juga berfokus kepada komponen manusia sebagai motor penggerak Pendidikan. Pendidikan kita saat ini sudah masuk era society 5.0, era ini menawarkan masyarakat yang berpusat pada keseimbangan. Internet bukan hanya sebagai informasi melainkan untuk menjalani kehidupan, teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri dan perkembangan teknologi dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi pada kemudian hari (Suryadi, 2020).

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pendidik agar tetap menekankan pentingnya pembelajaran sosial emosional ditengah-tengah perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Hal ini untuk menghindari terjadinya kesenjangan sosial dan sikap apatis siswa atau mahasiswa baik terhadap sesama maupun lingkungan sekitar.

Pembahasan

1. Pembelajaran Era Sosial 5.0

Jepang sebagai salah satu Negara yang memperkenalkan era sosial 5.0 melalui aplikasi teknologi dalam kehidupan manusia. Pada

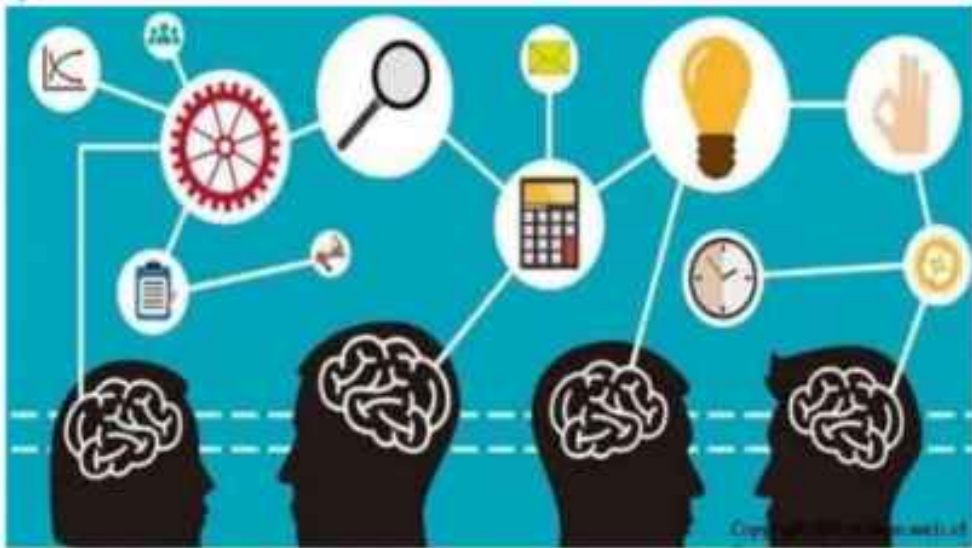


konsep ini tidak jauh beda dengan era industry 4.0, dalam sosial 5.0 lebih menekankan pada sumber daya manusia sebagai penetralisir atas tantangan munculnya inovasi dan industrialisasi. Kehadiran atau kelahiran sosial 5.0 diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang muncul baik dalam dunia maya maupun dunia sosial.

Langkah yang seharusnya dilakukan dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia selain memperkuat kualitas pendidikan dan kompetensi bagi mahasiswa, campur tangan dari berbagai pihak sangat diperlukan. Dalam menyiapkan SDM unggul dan bersaing di era Society 5.0 akan sulit jika hanya mengandalkan lembaga pendidikan saja. Elemen masyarakat dan pemangku kepentingan harus terlibat didalamnya mulai dari pemerintah pusat dan daerah, organisasi nirlaba, dan masyarakat.

SDM Indonesia harus meningkatkan kualitasnya dan selalu untuk melakukan inovasi- inovasi sehingga melahirkan berbagai kreasi yang memberikan kontribusi bagi kemajuan lingkungan dan masyarakat umumnya. Saat ini inovasi adalah suatu keniscayaan, sehingga sering dikumandangkan *adagium innovate or die*, Ketua Forum Rektor Indonesia (FRI) periode 2008-2009 (Edy Suandi Hamid, 2021).

Untuk mewujudkan atau mempersiapkan Society 5.0 dalam bidang pendidikan, anak tidak cukup hanya sebatas memahami atau di berikan sebuah teori saja. Hal tersebut belum cukup untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi Society 5.0 melainkan cara berpikir. Cara berpikir ini untuk membiasakan peserta didik dalam beradaptasi ke depannya. Beberapa cara berpikir tersebut diantaranya harus kritis, konstruktif, dan inovasi. Konsep pembelajaran di sekolah dalam menghadapi Society 5.0 perlu dikembangkan dengan beberapa komponen yang diantaranya pertama kemampuan HOTS dalam proses pembelajaran. HOTS (Higher, Order, Thinking, Skills) merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah secara kompleks, berpikir kritis dan kreativitas.



Gambar 1. Ilustrasi Pembelajaran Berorientasi HOTS di Era Society 5.0
(Sumber: Fatkhan.web)

Menurut (Susi, 2019) Penerapan HOTS dapat dilakukan dengan mengenalkan dunia nyata kepada peserta didik dengan permasalahan yang ada. *Pertama*, masalah lingkungan dan kesehatan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik diharapkan dapat menganalisis serta memecahkan masalah tersebut. *Kedua*, pembaharuan orientasi pembelajaran pembelajaran yang futuristic, mengenalkan pembelajaran yang tidak hanya pada penguasaan materi tetapi juga perlu menghubungkan terkait dengan pemanfaatan untuk kemajuan masyarakat Society 5.0. *Ketiga*, dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Untuk memberi ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan dan kreativitas. Guru boleh memilih berbagai model pembelajaran seperti *discoverey learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning*. Berlandaskan dari beberapa model tersebut mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas serta berpikir kritis. *Keempat*, pengembangan kompetensi guru. Kompetensi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik guru juga perlu ditingkatkan agar mampu beradaptasi dengan industry 4.0 dan society 5.0. Wawasan keilmuan, *attitude* dan *skill* merupakan ciri dalam mempersiapkan society 5.0. *Kelima*, penyediaan sarpras dan sumber belajar yang futuristic sesuai

kebutuhan berupa *smart building* berbasis IT berupa ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium yang didukung fasilitas IoT dan AI yang mendukung sumber belajar dan media belajar peserta didik.

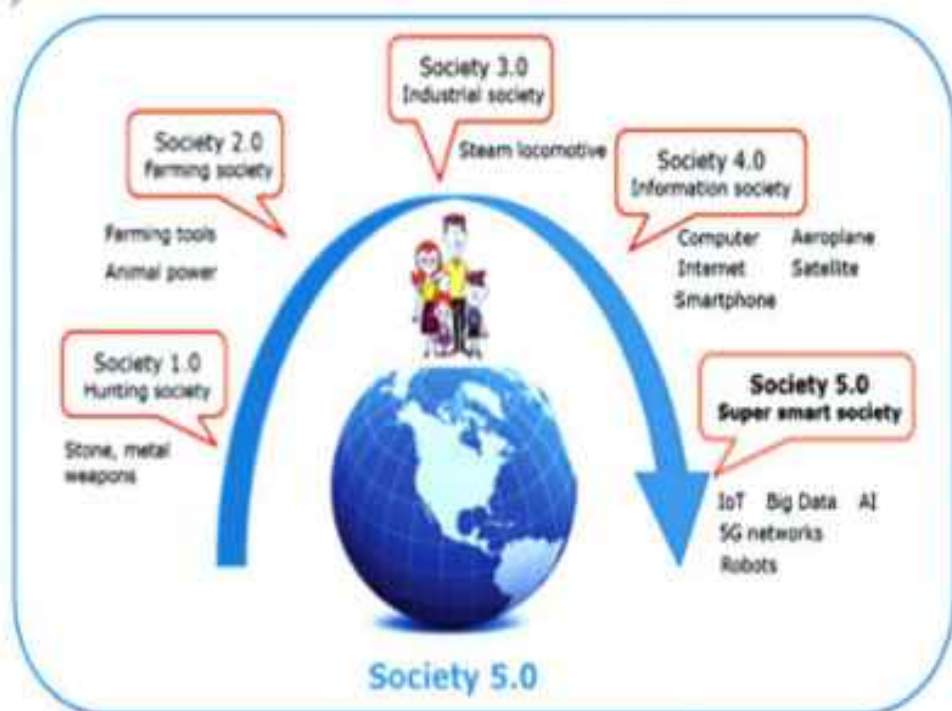
2. Urgensi Society 5.0

Konsep society 5.0 manusia berperan sangat besar dalam mentransformasikan big data menjadi suatu kearifan baru, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan manusia dalam mengembangkan peluang kemanusiaan demi tercapainya kehidupan yang bermakna. Melalui konsep tersebut diharapkan kehidupan masyarakat akan lebih nyaman, karena tersedianya segala fasilitas produk dan layanan yang dibutuhkan (Nastiti & Abdu, 2020).



Gambar 2. Ilustrasi Era Society 5.0
(Sumber: Google.com)

Era sosial 5.0 dapat diartikan sebagai sebuah konsep pendidikan yang berbasis pada teknologi dan manusia sebagai motor penggerak.



Gambar 3. Ilustrasi Tahapan Pembelajaran Sosial 5.0
(Sumber: Tagar.id)

Pada Era Sosial 5.0 proses pembelajaran, siswa atau mahasiswa langsung berhadapan dengan robot yang dirancang khusus untuk menggantikan pendidik atau dikendalikan pendidik dari jarak jauh. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan pun tanpa kehadiran pendidik. Kompetensi lulusan menjadi kunci utama era sosial 5.0. Empat kunci utama tersebut adalah sebagai berikut; (1) *leadership*, kepemimpinan untuk mempersiapkan mahasiswa dengan karakter yang kuat; (2) *language skills*, kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris; (3) *IT Literacy*, penguasaan teknologi informasi dalam pembelajaran; (4) *writing skills*, kemampuan untuk menuangkan ide atau gagasan serta pemikiran maupun inovasi baru (Harususilo, 2019).

3. Upaya Pendidik dalam Menghadapi Era Sosial 5.0.

Transformasi pendidikan berkembang sangat pesat dikarenakan adanya sistem dan metode pembelajaran yang didukung teknologi digital (Sukarno, 2020) dan determinasi era globalisasi yang ditandai

oleh era sosial 5.0 (Silfia, 2018). Masyarakat 5.0 diasumsikan sebagai masyarakat yang semua kebutuhan disesuaikan dengan gaya hidup dan pelayanan produk yang berkualitas tinggi untuk menunjang kenyamanan hidup.

Salah satu dampak tantangan 5.0 adalah di bidang pendidikan. Perkembangan teknologi yang cepat dan massif mengharuskan sektor pendidikan dapat beradaptasi dengan digitalisasi sistem pembelajaran. Tantangan pembelajaran di era sosial 5.0 harus dikemas secara matang dan bermakna, sehingga akan selaras sesuai perkembangan zaman. Salah satu tantangan pendidikan dalam menyongsong era sosial 5.0 adalah implementasi kurikulum yang menekankan pada substansi pokok sebagai berikut; (1) pembelajaran sosial emosional (SEL); (2) kemampuan berpikir kritis dan inovatif; dan (3) keterampilan mengaplikasikan teknologi. Pembelajaran era sosial 5.0 menekankan pada keterampilan yang inovatif. Oleh karena itu, pendidik harus menguasai dan memahami keterampilan serta kompetensi yang harus dimiliki baik oleh siswa maupun mahasiswa. Beberapa tantangan kompetensi yang harus dikuasai pada abad 21 adalah; kecakapan belajar dan inovasi; kecakapan hidup dan karier, serta kecakapan Teknologi informasi. Kompetensi kecakapan belajar tersebut meliputi; (1) berpikir kritis dan mengatasi masalah (*critical thinking and problem solving*); (2) komunikasi dan kolaborasi (*communication and collaboration*); (3) kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*). Secara lebih ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kecakapan Belajar dan Inovasi

Kecakapan Abad 21	Kompetensi	Deskripsi
Kecakapan Belajar dan Berinovasi (<i>Learning and Innovation Skills</i>)	1. Berpikir kritis dan mengatasi masalah (<i>Critical Thinking and Problem Solving</i>)	Peserta didik dapat menggunakan berbagai alasan baik secara induktif maupun deduktif dalam berbagai situasi, berpikir secara sistematis, dan membuat keputusan untuk mengatasi masalah

Kecakapan Abad 21	Kompetensi	Deskripsi
	2. Komunikasi dan Kolaborasi (<i>Communication and Collaboration</i>)	Peserta didik dapat berkomunikasi secara jelas serta dapat bekerjasama dalam kelompok
	3. Kreativitas dan Inovasi (<i>Creativity and Innovation</i>)	Peserta didik dapat berpikir secara kreatif serta mampu berinovasi

(Diadaptasi dari (Trilling & Fadel, 2009: 45)

Pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat (Supriatna, 2006)

Kecakapan hidup sebagai inti dari kompetensi dan hasil pendidikan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2006:22).

Tabel 2. Kecakapan Hidup dan Karier

Kecakapan Abad 21	Kompetensi	Deskripsi
Kecakapan Hidup dan Berkarier (<i>Life and Career Skills</i>)	1. Fleksibilitas dan Adaptabilitas (<i>Flexibility and adaptability</i>)	Peserta didik mampu beradaptasi terhadap perubahan dan fleksibel dalam pembelajaran baik secara kelompok maupun individu
	2. Memiliki inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri (<i>Initiative and Self Direction</i>)	Peserta didik dapat bekerjasama dan mengelola waktu secara independen serta dapat mengatur diri sendiri

Kecakapan Abad 21	Kompetensi	Deskripsi
	3. Interaksi sosial antar budaya (<i>Social and Cross Cultural Interaction</i>)	Peserta didik mampu bekerjasama dan berinteraksi dalam keberagaman
	4. Produktivitas dan Akuntabilitas (<i>Productivity and Accountability</i>)	Peserta didik mampu mengelola proyek dan menghasilkan produk
	5. Kepemimpinan dan Tanggung jawab (<i>Leadership and Responsibility</i>)	Peserta didik mampu memimpin teman-temannya dan bertanggung jawab kepada masyarakat

(Diadaptasi dari: (Trilling & Fadel, 2009)

Integrasi Teknologi (kecakapan Teknologi dan informasi) dalam pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kompetensi pengajar dan meningkatkan mutu belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik sudah seharusnya mampu menguasai dan memanfaatkan seluruh kemampuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pemanfaatan teknologi telah mengubah paradigma pembelajaran, sebelumnya hanya berlangsung di kelas sekarang dapat dilakukan secara daring. Pembelajaran bukan lagi satu-satunya sumber belajar melainkan dapat mengakses dari berbagai sumber melalui internet.

Untuk dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam memperbaiki mutu pembelajaran, ada tiga hal yang harus diwujudkan yaitu (1) peserta belajar dan pengajar harus memiliki akses kepada teknologi digital dan internet dalam kelas, sekolah, dan lembaga pendidikan guru, (2) harus tersedia materi yang berkualitas, bermakna, dan dukungan kultural bagi peserta belajar dan pengajar, dan (3) pengajar harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam menggunakan alat-alat dan sumber-sumber digital untuk membantu peserta belajar mencapai tujuan pembelajaran (Munawaroh, 2010).

Tabel 3. Kecakapan Teknologi dan Media Informasi

Kecakapan Abad 21	Kompetensi	Deskripsi
Kecakapan Teknologi dan Media Informasi (<i>Information Media and Teknologi Skills</i>)	1. Literasi Informasi (<i>Information Literacy</i>)	Peserta didik mampu mengakses informasi secara efektif dan efisien, menggunakan informasi secara akurat untuk mengatasi masalah
	2. Literasi Media (<i>Media Literacy</i>)	Peserta didik mampu memilih dan mengembangkan media yang digunakan untuk berkomunikasi
	3. Literasi ICT (<i>ICT Literacy</i>)	Peserta didik mampu menganalisis media informasi dan menciptakan media sesuai kebutuhan

(diadaptasi dari: (Trilling & Fadel, 2009)

PENUTUP

Pembelajaran era sosial 5.0 (abad 21) kegiatan pembelajaran menekankan pada menransformasikan dan mengintegrasikan pengetahuan melalui teknologi informasi. Oleh karena itu, pendidik (Dosen) mau tidak mau harus meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran tidak lagi perpusat pada guru melainkan pada aktivitas siswa atau mahasiswa. Proses pembelajaran berbasis ICT ini dapat dilakukan secara daring (online), secara tidak langsung mempengaruhi interaksi baik antar mahasiswa maupun dosen dengan mahasiswa atau sebaliknya.

Pembelajaran daring (Online) secara tidak langsung mempengaruhi kemampuan sosial emosional siswa atau mahasiswa. Kemampuan sosial emosional merupakan proses pengembangan keterampilan yang berkaitan dengan sikap, perilaku, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan kemampuan emosi dan kemampuan sosialnya sehingga dapat berinteraksi baik dengan sesama maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidik (dosen) dapat merancang dan mengonstruksi materi pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap kooperatif dalam berkolaborasi antar mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2015). F1 (ppm). *Perkembangan Media Informasidan Teknologi Terhadap Perkembangan Anak*, 2, 400.
- BBPPMPV-BMTI. (2021). *Mendikbud : Guru Penggerak Indonesia Maju, Wujudkan SDM yang Unggul*. 2019–2022.
- Edy Suandi Hamid. (2021). *Menghadapi Era Society 5.0. Perguruan Tinggi Harus Ambil Peran*. Retrieved from new.widyamataram.ac.id/content/news/menghadapi-era-society-50-perguruan-tinggi-harus-ambil-peran#.YJWnZrUzbb0
- Hadi, S. (2011). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 15(2), 227–240.
- Harususilo, Y. E. (2019). 4 Kompetensi Lulusan Ini Jadi Kunci “Society 5.0.” *Edukasi.Kompas.Com*, 3–9. Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/read/2019/03/20/21391851/4-kompetensi-lulusan-ini-jadi-kunci-society-50?page=all>
- McHugh, G. (2014). Social and emotional learning. *Developing Your Children's Personality.*, (1995), 189–210. <https://doi.org/10.1037/14615-012>
- Munawaroh, I. (2010). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Menumbuhkan Kreativitas Dan Kemandirian Belajar. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1–10.
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Purna, R. S. (2017). Social Emotional Learning. *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory*, 2125–2125. https://doi.org/10.1007/978-981-287-588-4_100990
- Ripperger-Suhler, K., & Loukas, A. (2011). School Connectedness. *Encyclopedia of Adolescence*, 2474–2481. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1695-2_183
- Sapendi. (n.d.). *Perkembangan Sosialemosional Anak Usia Dini*.
- Silfia, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4. 0. *Prosiding Seminar Nasional FIS*, 2, 642–645.

- Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi Umby*, 32–37. Retrieved from <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353>
- Supriatna, M. (2006). Pengembangan kecakapan hidup di sekolah. *Pengembangan Kecakapan Hidup Di Sekolah*, 11.
- Suryadi. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0 (Sebuah Telaah Perspektif Manajemen Pendidikan). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020*, 0, 16–29. Retrieved from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3783>
- Susi, I. (2019). Memajukan Inovasi Pembelajaran di Era Society 5.0. *Smol.Id*, 2019–2022. Retrieved from <https://smol.id/2019/12/17/memajukan-inovasi-pembelajaran-di-era-society-5-0/>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). Bernie Trilling, Charles Fadel-21st Century Skills_ Learning for Life in Our Times -Jossey-Bass (2009). *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 243.
- Zins, J. E., & Elias, M. J. (2007). Social and emotional learning: Promoting the development of all students. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 17(2–3), 233–255. <https://doi.org/10.1080/10474410701413152>

Profil Singkat



Sri Sukasih; Lahir dan tinggal di Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Saat ini penulis berprofesi sebagai Dosen PNS di Universitas Negeri Semarang mulai tahun 2005-sekarang, tepatnya di program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan. Pendidikan S1

ditempuh di UNS Surakarta jurusan Bahasa dan Sastra Daerah/Indonesia, sedangkan jenjang S2 dan S3 di tempuh di PPs UNY Yogyakarta Program Studi Pendidikan Dasar. Penulis tergerak menyumbangkan tulisannya. Hal ini dikarenakan sebagai salah satu kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi melalui tulisan ilmiah.